
DETERMINAN UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING

Margareta Selpini Adelita¹; Tiya Nurfauziah²; Juanda Astarani³

Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak^{1,2,3}

Email : b1031221036@student.untan.ac.id¹; tiya.nurfauziah@ekonomi.untan.ac.id²;
juanda.astarani@ekonomi.untan.ac.id³

ABSTRAK

Pendekatan kuantitatif diadopsi penelitian ini guna menelusuri faktor pengungkapan pelaporan keberlanjutan, yang dianalisis melalui skala perusahaan, rasio profitabilitas, dan struktur pembiayaan (*leverage*). Lingkup penelitian berfokus pada emiten energi di BEI selama 2021- 2024. Sebanyak 23 entitas usaha dipilih secara cermat melalui teknik *purposive sampling* sebagai objek penelitian, dengan cakupan observasi selama empat tahun. Analisis data dijalankan melalui beberapa tahapan, mulai dari deskriptif statistik, pengujian asumsi klasik, analisis regresi data panel, hingga pengujian hipotesis yang dilakukan memanfaatkan perangkat lunak *EViews* versi 12. Dari temuan membuktikan *leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Sebaliknya, variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap intensitas pelaporan keberlanjutan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa Ketika entitas memiliki banyak kewajiban secara dominan selektif atau terbatas dalam menyampaikan informasi terkait keberlanjutan. Sementara itu, besarnya keuntungan yang diperoleh tidak serta-merta menjadi faktor pendorong utama dalam praktik pengungkapan tersebut.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan; Profitabilitas; *Leverage* dan *Sustainability Report*

ABSTRACT

This research employed a quantitative methodology to investigate the determinants influencing sustainability report disclosures. The analysis utilized indicators such as company size, profitability ratios, and capital structure. The study targeted companies within the energy sector that had been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout the 2021–2024 period. A total of 23 firms were purposively selected as the sample, with observations spanning a four-year timeframe. The data were analyzed through several stages, including descriptive statistical analysis, classical assumption tests, panel data regression, and hypothesis evaluation, all conducted using EViews version 12. The study's results indicated that leverage exerted a significantly negative impact on the degree of sustainability disclosure. In contrast, firm size and profitability did not exhibit any substantial association with the scope of sustainability reporting. These outcomes implied that companies burdened with greater debt levels were generally more reserved or selective in disclosing sustainability-related information. Furthermore, the profits generated by firms did not appear to serve as a major incentive for engaging in sustainability disclosure practices.

Keywords : *Leverage; Firm Size; Profitability; Sustainability report Disclosure*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan globalisasi dalam dunia bisnis, perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi harus mampu menjaga eksistensi jangka panjang dengan memperhatikan dampak yang dihasilkan serta implikasinya pada masyarakat dan ekosistem. Prinsip *triple bottom line 3P* dikemukakan Elkington (1998) sejalan dengan ini yakni sebuah pendekatan untuk menilai kesuksesan bisnis tidak hanya pada satu aspek saja melainkan dilakukan secara *holistik*. Fokus penilaian ini tidak hanya menilai keuntungan ekonomi yang diperoleh (*profit*), tetapi harus mampu menjaga kehidupan sosial (*people*) dan tanggungjawab entitas bisnis dalam menjaga lingkungan hidup (*planet*). Penerapan konsep *triple bottom line* penting untuk perusahaan pertimbangkan agar kelangsungan usahanya tetap terjaga dan tidak mengalami hambatan di masa depan Ardiani et al., (2022).

Salah satu bentuk implementasi *triple bottom line* melalui penyusunan *sustainability report*, indikator yang digunakan yakni pedoman GRI yang mengintegrasikan tanggungjawab perusahaan pada aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, kondisi ekonomi, serta kelestarian lingkungan (Rahmi et al., 2025). Peraturan yang mengatur penyusunan laporan keberlanjutan di Indonesia mulai diberlakukan secara resmi sejak tahun 2017, pedoman ini tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik harus menyusun laporan tersebut. (Madona & Khafid, 2020)

Walaupun sudah disusun peraturan, tetapi masih banyak perusahaan tidak mengungkapkan secara keseluruhan item yang ada sesuai dengan standar (Rahmi et al., 2025). Tidak hanya item saja yang masih mengalami fluktuasi tetapi masih ada perusahaan yang belum menyajikan laporan keberlanjutan. Dari hasil yang ditemukan masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat terlihat pada gambar 1.

Permasalahan terkait penyampaian *sustainability report* ditemukan pada perusahaan sektor energi, grafik 1 memberikan gambaran bahwa pada tahun 2021 terdapat 71 perusahaan sektor energi, namun hanya 51 perusahaan atau sekitar 72% yang menerbitkan, sementara itu pada tahun 2022 dari 76 perusahaan yang terdaftar hanya 57 perusahaan atau setara dengan 76% yang melaporkan *sustainability report*

sedangkan tahun 2024 ada 89 perusahaan yang terdaftar hanya 58 atau setara 70% yang menerbitkan laporan dan pada tahun 2024 dari 90 perusahaan yang tercatat hanya 27 perusahaan atau setara dengan 30% pengungkapan. Data ini hasil survei peneliti menggunakan data dari BEI.

Kasus nyata terkait penyampaian *sustainability report* juga ditemukan pada perusahaan tambang nikel akibat tidak menerapkan prinsip *triple bottom line* yaitu PT Vale Indonesia dengan titik operasional di Sorowako, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2023, perusahaan ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat dan organisasi lingkungan hidup akibat kegiatan penambangan yang menimbulkan kerusakan hutan (*deforestasi*), pencemaran sumber air, serta gangguan pada ekosistem danau matano (Chandra, 2023). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan, tetapi juga menurunkan reputasi perusahaan dan berisiko menghambat stabilitas serta performa keuangan perusahaan. Beberapa kerusakan lingkungan disebabkan rendahnya tingkat kepedulian entitas bisnis terhadap lingkungan dan tanggungjawab sosial (Madona & Khafid, 2020).

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi *sustainability report* yakni ukuran perusahaan, umumnya perusahaan besar lebih banyak melakukan aktifitas dengan memberikan dampak yang signifikan dari kegiatan operasional bagi lingkungan dan sosial masyarakat (Hidayat, 2017 dalam Madani & Gayatri, 2023). Perusahaan dengan ukuran besar seharusnya lebih bertanggungjawab terhadap masyarakat dan ekosistem melalui pengungkapan laporan berkelanjutan salah satu bentuk transparansi perusahaan terkait aktivitas operasional yang di lakukan. Konsep *triple bottom line* sesuai dengan pendapat ini karena dampak jangka panjang meliputi sosial dan lingkungan yang ditimbulkan selain mengutamakan profitabilitasnya harus di perhatikan entitas.

Faktor kedua yakni profitabilitas, umumnya profit tinggi mencerminkan kondisi profitabilitas entitas yang memadai, hal ini mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan keuntungan (Gunawan et al., 2018 dalam Madani & Gayatri, 2021). Profitabilitas yang tinggi memungkinkan entitas mengalokasikan sumber daya dalam menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif, sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keselarasan kinerja ekonomi, kewajiban sosial dan tanggungjawab terhadap lingkungan.

Faktor yang terakhir yaitu *leverage* yaitu tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang. *Leverage* menunjukkan seberapa besar entitas mengalokasikan utang yang di pinjam dalam membiayai aktivitas operasional. Entitas dengan *leverage* yang tinggi sering mengabaikan pengungkapan yang menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Karena lebih berfokus pada pengembalian kewajiban dibanding mengungkapkan informasi kebrelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan hasil temuan terkait bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* memengaruhi penyusunan laporan *sustainability*. Beberapa temuan menyimpulkan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi laporan *sustainability*, namun berbeda dengan temuan oleh Yohana & Suhendah (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif. Untuk variabel profitabilitas, penelitian dari Tobing et al. (2019); Yunan et al. (2021); Yohana & Suhendah (2024) menemukan adanya hubungan positif dengan pelaporan keberlanjutan. Sebaliknya, Damayanti et al. (2022) serta Alfajar & Taqwa (2024) mengungkapkan bahwa profitabilitas justru berdampak negatif. Di sisi lain, studi dari Liana (2019); Putri & Surifah (2023); Yohana & Suhendah (2023) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi pengungkapan laporan *sustainability*, namun Sonia & Khafid, (2020) menemukan *leverage* mempengaruhi secara negatif dan signifikan.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang membahas topik serupa, namun adanya ketidakonsistenan temuan sebelumnya, oleh sebab itu riset ini dibutuhkan sebagai pemeriksaan kembali apakah variabel indepen pada pengujian sebelumnya benar- benar mempengaruhi laporan *sustainability* sebagai dependen variabel. Terutama entitas energi yang tercatat di BEI per 2021–2024. Penentuan rentang waktu tersebut didasarkan pada peraturan terkaitan pelaporan keberlanjutan mulai diberlakukan pada tahun 2018. Dengan mempertimbangkan hal ini, diharapkan perusahaan telah memiliki konsistensi dalam menyusun dan melaporkan laporan keberlanjutan selama periode yang dianalisis.

Penelitian ini memilih sektor energi karena dampak besar terhadap lingkungan sebagian besar ditimbulkan dari sektor energi terutama terkait emisi serta energi. Inilah sebabnya menjadi sorotan dalam isu keberlanjutan global. Perusahaan energi dituntut untuk bukan hanya profit saja yang di utamakan, tetapi harus seimbang atas pengelolaan alam dan tanggung jawab sosialnya. Selain itu, sektor energi termasuk dalam kategori

emiten yang diwajibkan oleh OJK berdasarkan POJK No. 51/POJK.03/2017 untuk menyusun laporan keberlanjutan.

Dari penelitian menargetkan ada pengaruh yang signifikan dari pengujian yang di lakukan. Hasil dari pengujian ditargetkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat sebagai referensi penelitian selanjutnya yang menggunakan topik yang relevan. Secara praktis hasil pengujian ini digunakan penulis sebagai bentuk praktek nyata hasil mengikuti pembelajaran selama perkuliahan serta dapat menjadi pertimbangan perusahaan dan manajemen dalam meningkatkan pengungkapan *sustainability report* di masa depan serta menjadi sebagai salah satu acuan seorang investor jika ingin berinvestasi agar lebih mempertimbangkan fokus perusahaan yang tidak sebatas mengutamakan profitabilitas melainkan peduli terhadap lingkungan dan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

R. Edward Freeman pada tahun 1984 ialah ahli pertama mencetus teori ini. Dalam teori ini sangat diperjelas pentingnya bagi manajemen dan perusahaan agar memperhatikan kepentingan semua pihak yang terkena pengaruh dari aktivitas operasi perusahaan (Rahmi et al., 2025). Berdasarkan teori *Stakeholder*, perusahaan sebagai institusi yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan pemegang kepentingan, baik dari luar ataupun dalam perusahaan. *Stakeholder* dianggap sebagai pihak yang berpengaruh besar terhadap kelangsungan dan pencapaian tujuan perusahaan (Yohana & Suhendah, 2024).

Legitimacy Theory

Dowling & Pfeffer pada tahun 1978 menjadi ahli yang pertama kali mencetuskan teori ini. Dalam teori ini menjelaskan tentang hubungan dua arah yang saling menguntungkan antara antara entitas bisnis dan pihak masyarakat. Teori ini didasarkan pada konsep adanya kontrak sosial yang mengatur bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi ekspektasi masyarakat. Dalam penerapannya, perusahaan wajib mematuhi aturan yang berlaku agar dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan lancar. Selain itu, perusahaan dituntut untuk menyesuaikan perilaku dan aktivitasnya dengan kaidah aturan sosial dan prinsip-prinsip moral yang berlaku lingkungan sekitar. Perusahaan juga harus mampu menampilkan kinerja yang sejalan

dengan prinsip nilai moral yang diakui dan dihargai oleh masyarakat (Yohana & Suhendah, 2023).

Agency Theory

Jensen dan Meckling tahun 1976 ahli yang mencetuskan teori agensi. Menerangkan keterkaitan antara dua entitas yang masing-masing berupaya mengoptimalkan tujuannya, yang pada akhirnya dapat memicu pertentangan tujuan atau perselisihan keagenan (Yohana & Suhendah, 2023).

Konflik kepentingan pemilik saham (prinsipal) dan pihak pengelola (agen) timbul akibat keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Prinsipal fokus pada hasil keuangan dan investasi mereka, sementara agen lebih mementingkan kepuasan pribadi melalui kompensasi finansial. Perbedaan ini menyebabkan masing-masing pihak berusaha mengejar keuntungan pribadi. Konflik tersebut menimbulkan biaya agensi, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi perbedaan kepentingan. Contoh biaya agensi termasuk pengawasan kinerja manajemen dan pengeluaran untuk menjaga hubungan yang lebih dekat antara manajemen dan pemegang saham. Secara keseluruhan, teori agensi menggambarkan manajemen sebagai agen yang bertindak untuk kepentingan pribadi, bukan selalu untuk kepentingan pemegang saham (Yohana & Suhendah, 2023)

Sustainability Reporting

Sustainability reporting berdasarkan *Global Reporting Initiative* didefinisikan sebagai mekanisme entitas bisnis untuk mengintegrasikan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional mereka, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Laporan ini juga mencakup nilai-nilai yang dijunjung oleh organisasi, cara mereka mengelola tata kelola, serta menunjukkan bagaimana strategi perusahaan sejalan dengan komitmen mereka terhadap perekonomian global yang berkelanjutan (Yohana & Suhendah, 2024).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting

Variabel ini mendeskripsikan skala ukuran suatu entitas bisnis, yang dapat diukur berdasarkan jumlah keseluruhan aset, besarnya penjualan, jumlah tenaga kerja yang dimiliki, serta besaran ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan skala besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih memadai, termasuk kemampuan finansial,

manajerial, dan akses ke informasi, sehingga dapat mempermudah dalam menyusun dan menyajikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Tyas & Khafid, 2020).

Dari hasil temuan Shabiihah & Andayani (2025); Tobing et al. (2019); Yunan et al. (2023) skala ukuran suatu entitas bisnis memberikan pengaruh pada penyusunan laporan keberlanjutan. Tetapi, ada hasil temuan yang berbeda yakni dari penelitian dari Madona (2020), Pakpahan et al. (2024), dan Yohana & Suhendah (2023), menyebutkan skala ukuran suatu entitas bisnis tidak dapat mempengaruhi. Hipotesis dirumuskan:

H₁: Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi secara positif pengungkapan *sustainability reporting*

Profitabilitas Mempengaruhi *Sustainability Reporting*

Aspek penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yakni dengan melihat tingkat profitabilitas. Hal ini dikarenakan dengan rasio ini dapat mengukur kemampuan entitas memperoleh profit (Kasmir, 2019). Indikator yang dipakai untuk mewakili profitabilitas adalah *Return on Assets*. Indikator ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan tingkat efisiensi entitas dalam mendapatkan laba. Sehingga dapat diartikan jika nilai profit mengalami kenaikan, maka cara perusahaan mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan dijalankan secara efektif, ROA menjadi indikator yang relevan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menjalankan operasionalnya secara produktif dan menguntungkan (Haninun & Nurdiawansyah, 2014).

Berdasarkan teori *stakeholder* yang dicetus oleh Freeman, tingkat keuntungan yang tinggi dimiliki entitas cenderung dapat melengkapi ekspektasi para pemangku kepentingan melalui penyampaian keterbukaan informasi yang mencakup kinerja sosial, ekonomi, dan lingkungan yakni dengan melaporkan *sustainability report*. Berdasarkan Liana, (2019); Tobing et al., (2019); Yohana & Suhendah, (2023) Profitabilitas terbukti memiliki kontribusi dalam memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun ada perbedaan dengan hasil penelitian Alfajar & Taqwa, (2024); Damayanti et al., (2022) membuktikan bahwa pengaruh yang ditimbulkan kearah negatif.

H₂: Profitabilitas mempengaruhi secara positif pengungkapan *sustainability report*.

Leverage Mempengaruhi *Sustainability Report*.

Rasio dipakai meninjau besarnya aset dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2019). Sedangkan menurut Putri & Miftah, (2021) *leverage* merupakan rasio yang dimanfaatkan sebagai tolak ukur untuk menilai kemampuan suatu entitas bisnis terhadap

semua utangnya. Afsari et al., 2017 dalam Yohana & Suhendah, (2023) makin banyak *leverage* entitas makin turun pengungkapan informasi keberlanjutan. Gunawan dan sjarief, 2022 dalam Yohana & Suhendah, (2023) ketika investor kurang percaya terhadap entitas dampaknya lebih banyak dana yang diperlukan sehingga fokus entitas bukan penyampaian informasi untuk membangun citra positif seperti informasi keberlanjutan. Hasil penelitian Liana, (2019); Putri & Surifah, (2023); Yohana & Suhendah, (2023) ditemukan mampu memengaruhi pelaporan keberlanjutan sedangkan dari Sonia & Khafid, (2020); Noerkholiq & Muslih, (2021) memengaruhi pelaporan keberlanjutan ke arah negatif.

H₃: *Leverage* mempengaruhi secara negatif pengungkapan *sustainability report*

METODE PENELITIAN

Cara atau strategi digunakan untuk meraih atau mendapatkan sesuatu dimaksud dengan metode. Rangkaian prosedur atau teknik yang terorganisir dan digunakan dalam proses riset, baik dalam menghimpun informasi maupun dalam menjelaskan suatu peristiwa atau gejala yang diteliti disebut metode penelitian (Zulkarnaen et al., 2020). Pendekatan kuantitatif di manfaatkan dalam kajian ini berfokus pada analisis dari hasil dokumentasi atau publikasi pihak lain, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Berupa laporan *annual* dan laporan *sustainability* dari entitas-emiten pada sektor energi serta terdaftar di BEI per 2021-2024. Perolehan data dari laman resmi BEI (<https://www.idx.co.id/id>) maupun melalui situs resmi perusahaan. Dalam proses penetapan sampel, digunakan *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan atau syarat tertentu yang sudah ditentukan peneliti sebelumnya.

Sesuai dengan tabel 1 diperoleh jumlah sampel yaitu 23 yang mempublish *annual report dan sustainability report* dengan 4 tahun pengamatan dari 2021-2024 sehingga total keseluruhan observasi pada penelitian ini sebanyak 92.

Definisi Operasional Variabel

Sustainability Reporting

Penelitian ini mengadopsi acuan *Sustainability report Disclosre Index* disusun berdasarkan Standar *Global Reporting Initiative* (Yohana & Suhendah, 2023). Jika entitas bisnis melaporkan maka diberikan 1 poin jika tidak maka 0. Kemudian semua nilai tersebut di totalkan, lalu dibagi dengan jumlah jumlah keseluruhan yang seharusnya (Afifah et al., 2022).

Kajian ini mengadopsi 84 item hanya pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial untuk standar umum tidak dimasukan itemnya karena peneliti hanya menggunakan yang sesuai dengan arah dan tujuan peneliti yakni *terkait sustainability report* perusahaan. Untuk (GRI 100) itu berisi pengungkapan umum yang pastinya perusahaan pasti mengungkapkannya serta tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan karena yang terpenting dari laporan keberlanjutan ialah dilihat dari dimensi ekonomi, kesejahteraan sosial, dan dampak terhadap lingkungan yang di ungkapkan perusahaan bisnisnya. Adapun aspek yang diukur meliputi: aspek ekonomi (GRI 200) ada 17 item aspek lingkungan (GRI 300) ada 31 item dan aspek sosial (GRI 400) ada 36 item (Pertiwi et al., 2024).

Rumus untuk pehitungan menurut GRI (2021):

$$\text{RUMUS :}$$
$$SR_i = \frac{\sum Xi}{Ni}$$

Penjelasan:

- SR_i : *Sustainability report Disclosure Index*
 $\sum xi$: keseluruhan di ungkapkan
 Ni : keseluruhan item yang seharusnya di ungkapkan

Ukuran Perusahaan

Variabel ini menggambarkan skala operasional suatu entitas bisnis, yang biasanya dapat ditentukan dengan indikator yakni jumlah aktiva yang dimiliki, volume penjualan, jumlah karyawan, serta total ekuitas (Pramudita & Ayu, 2024). Rumus dipakai adalah LN (total aset). Penggunaan rumus tersebut bertujuan untuk menyederhanakan angka-angka besar dan memastikan data lebih mudah dianalisis secara statistik. Menurut Afifah et al., (2022) sebagai berikut:

$$\text{RUMUS :}$$
$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

Profitabilitas

Profitabilitas sebagai variabel di ukur dengan ROA. Berguna sebagai sumber informasi untuk mengetahui peran aset yang dimiliki dalam membantu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Adapun rumus pengukurannya menurut Kasmir, (2019):

RUMUS :

$$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Leverage

Menurut Kasmir, (2019) *leverage* merupakan indikator keuangan yang menunjukkan seberapa besar kontribusi utang dalam mendanai aktivitas perusahaan.

Rumus

$$DER = (\text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas})$$

Teknik Analisis

Kajian ini mengadopsi penganalisis berupa regresi data panel, dan dan melakukan pengolahan memakai *software EViews 12*. Yakni percampuran data yang *time series* dan data *cross section* (Basuki & Prawoto, 2019). Dalam proses analisis, dilakukan serangkaian tahapan, dimulai dengan analisis statistik deskriptif agar memahami konsep dari data. Setelah itu, peneliti memilih model panel yang paling sesuai dengan karakteristik data tersebut. Kemudian Tindakan selanjutnya pengujian asumsi klasik untuk membuktiskn data sudah layak digunakan dalam analisis. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi panel untuk melihat hubungan antar variabel. Di tahap akhir, hipotesis diuji menggunakan uji t dan koefisien determinasi (Widarjono, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Entitas di bidang energi yang terdaftar di BE mulai 2021-2024 berjumlah 89 entitas inilah keseluruhan populasi. Penentuan sampel memakai pendekatan *purposive sampling*, yakni memperhatikan syarat ditetapkan oleh peneliti. Dari hasil penyaringan, didapatkan 23 sampel entitas yang sesuai. Dengan cakupan empat tahun pengamatan, jumlah observasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencapai 92 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil tabel 3, SR (*Sustainability report*) nilai mean 0,440, diartikan sebagian besar entitas belum sepenuhnya mengungkapkan laporan keberlanjutan, dengan pengungkapannya masih di bawah 50%. Nilai standar deviasi 0,291 menunjukkan bahwa variasi pengungkapan antar perusahaan relatif kecil. Nilai maksimum 1,010 menandakan adanya perusahaan yang memberikan pengungkapan penuh, seperti Radiant Utama Interinsco pada 2022, sementara nilai minimum 0,030 menunjukkan pengungkapan yang sangat terbatas, seperti yang terlihat pada Golden Energy Mines

Tbk dan Harum Energy Tbk.

Untuk variabel UP (ukuran perusahaan), rata-rata yang tercatat adalah 18,543 dengan standar deviasi 46,743, yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel penelitian ini cukup konsisten. Nilai median sebesar 19,375 mendukung hal ini, dengan ukuran terbesar sebesar 22,790 yang dimiliki oleh Indika Energi Tbk, dan yang terkecil adalah 11,000 yang dimiliki oleh Elnusa Tbk. Variabel PF (profitabilitas) memiliki *mean* 0,135 dan standar deviasi 0,141 menunjukkan perbedaan profitabilitas yang signifikan antar perusahaan. Median profitabilitas yang lebih rendah, yaitu 0,075, menunjukkan bahwa banyak perusahaan memiliki keuntungan yang lebih kecil dari rata-rata. Nilai maksimum 0,620 tercatat pada PT Soechi Lines Tbk pada 2022, sedangkan nilai minimum 0,010 ditemukan pada Sumber Energi Andalan Tbk selama 2022 hingga 2023. Pada variabel LV (*leverage*), rata-rata yang tercatat 0,902 dengan standar deviasi 0,391, artinya bahwa variasi dalam tingkat *leverage* antar perusahaan relatif kecil. Median *leverage* sebesar 0,875 memperkuat temuan ini. Perusahaan dengan *leverage* tertinggi adalah Elnusa Tbk.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Saat memilih *model Fixed Effect dan Common Effect* digunakan uji chow. Saat prob *cross-section F* < 0,05, terpilih *Fixed Effect*. Sesuai tabel 4 menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$. Artinya, *Fixed Effect* menjadi pilihan yang sesuai dalam penelitian ini (Basuki & Prawoto, 2019). Temuan ini juga sejalan dengan studi Mulyani et al. (2024).

Uji Hausman

Menurut Basuki & Prawoto, (2019) pengujian ini diterapkan sebagai cara penentuan uji tepat saat pemilihan *Fixed Effect dan Random Effect*. Pengambilan keputusan didasarkan dari *cross-section random*. Apabila dibawah 0,05, *Fixed Effect* dinilai lebih sesuai. Namun, jika nilainya melebihi 0,05, *Random Effect* dianggap sebagai pilihan yang tepat.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan dalam tabel 5 *cross-section random* 0,852. Karena angka jauh di atas ambang batas, sehingga dipilih model *Random Effect*. Mengacu pada pendapat Basuki dan Prawoto (2019), setelah model telah ditentukan melalui uji Chow dan Hausman, dan jika hasilnya mengarah pada pemilihan

model Random Effect, maka tidak diperlukan lagi pengujian menggunakan *Lagrange Multiplier (LM)*.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Basuki & Prawoto, (2019) dalam data panel tidak semua uji perlu di lakukan, pertama autokolerasi biasanya hanya terjadi pada data *time series* sedangkan uji normalitas tidak wajib dan bukan syarat yang harus dipenuhi. *Random effect model* yang yang tepat pada pengujian ini. keuntungan dari model ini yakni dapat menghilangkan heteroskedastitas.

Hasil Uji Normalitas

Menurut Basuki & Prawoto, (2019) pengujian ini bertujuan agar membuktikan bahwa kesalahan prediksi suatu regresi terdistribusi aman, sehingga hasil analisis menjadi valid dan dapat diinterpretasikan dengan tepat. Normalitas di lihat dari nilai probabilitas *Jarque-Bera* $> 0,05$ data berdistribusi normal jika sebaliknya berarti tidak normal. Berdasarkan gambar 3 dari hasil uji *Jarque-Bera* yang dilakukan, diperoleh nilai $.073102 > 0,05$, artinya pengujian lolos normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki & Prawoto, (2019), Uji berfungsi mendeteksi keterkaitan adakah terlalu tinggi diantara variabel independen. Apabila melebihi 0,85, maka hal tersebut dapat menjadi indikasi adanya multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika nilai korelasinya berada di bawah ambang tersebut, maka hubungan antar variabel independen dianggap tidak menimbulkan masalah multikolinearitas. Artinya masing-masing variabel independen tidak saling memengaruhi secara berlebihan (Yohana & Suhendah, 2023).

Sesuai tabel 6 di interpetasikan pertama dilakukan uji antara antara variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas. Menunjukkan angka 0,123 atau setara dengan 12,3%. Nilai ini kurang dari 0,85, temuan tidak menemukan masalah multikolinearitas yang muncul dari hubungan antara kedua variabel tersebut. Uji kedua dilakukan antara ukuran perusahaan dengan *leverage* nilai koefisien korelasi antara ukuran perusahaan dan *leverage* adalah -0,061 hasil ini jauh dibawah 0,85, artinya tidak menimbulkan gejala multikolinearitas. Uji ketiga dilakukan pada profitabilitas dan *leverage* menunjukkan nilai koefisien antar kedua variabel -0,011 artinya berada jauh di bawah batas toleransi 0,85, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas

antara profitabilitas dan *leverage*. Berdasarkan ketiga hasil uji multikolinearitas di atas di pastikan bebas dari multikolinearitas.

Uji Regresi Data Panel

Dari hasil tabel 7 maka disusun persamaan :

$$Y = 0.498 + 5.022UP - 0.273PF - 0.121LV + \varepsilon$$

Keterangan : Koefisien konstanta dalam model regresi ini bernilai 0,498. Artinya, jika seluruh variabel UP, PF, dan LV diasumsikan bernilai nol, maka nilai dari variabel dependen diperkirakan berada pada angka 0,498. Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar 5,022, yang mengisyaratkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam ukuran perusahaan akan berdampak pada peningkatan variabel dependen sebesar 5,022. Hubungan ini menunjukkan korelasi yang bersifat positif.

Di sisi lain, profitabilitas menunjukkan koefisien sebesar -0,273. Ini berarti bahwa ketika profitabilitas meningkat satu unit, maka variabel dependen cenderung menurun sebesar 0,273 unit, yang mencerminkan hubungan negatif antara keduanya. Adapun *leverage*, dengan koefisien sebesar -0,121, menunjukkan bahwa setiap peningkatan *leverage* satu unit akan menyebabkan penurunan pada variabel dependen sebesar 0,121. Temuan ini juga menunjukkan arah hubungan yang negatif antara *leverage* dan pengungkapan keberlanjutan.

Uji Hipotesis

Dari Tabel 7, maka hasil yang diperoleh:

Dari perolehan uji statistik, *p-value* ukuran perusahaan .108. Hasil ini melebihi ambang batas signifikansi 0.05, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap SR. Sementara itu, untuk variabel profitabilitas (PF) diperoleh 0,067 > 0,05. Dengan demikian, profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap pelaporan keberlanjutan. Berbeda halnya dengan variabel *leverage* (LV), yang menunjukkan *p-value* 0,028 < 0,05. Dari pengujian diperoleh *leverage* berpengaruh dengan arah hubungan negatif sesuai dengan nilai koefisien yang diperoleh.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Menilai hasil uji dari nilai *Adjusted R-squared*. Semakin besar atau mendekati satu nilai *Adjusted R-squared* artinya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pun akan lebih besar. (Mulyani et al., 2024; Yohana & Suhendah, 2023).

Tabel 8 membuktikan *Adjusted R-squared* sebesar 0,097 atau jika dikonversi menjadi persentase, sebesar 9,7%. Artinya profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi pelaporan keberlanjutan sebesar 9,7%. Sementara itu, 90,3% adanya faktor lain berkontribusi memengaruhi pengungkapan.

Ukuran Perusahaan Mempengaruhi *Sustainability Report*

Temuan uji memperoleh probabilitas $0.108 > 0,05$. Artinya ukuran perusahaan tidak ada determinan pada pelaporan keberlanjutan. Sehingga hasil temuan tidak sesuai pada *stakeholder theory* dengan mengatakan perusahaan besar memiliki lebih banyak *stakeholder* untuk dipenuhi kebutuhannya, sehingga seharusnya lebih aktif dalam pengungkapan keberlanjutan.

Begitupula dengan teori legitimasi, yang seharusnya cenderung terbuka untuk menjaga legitimasi sosial, namun dalam penelitian ini belum terbukti secara signifikan. Dengan kata lain, perusahaan besar belum tentu lebih aktif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan dibanding perusahaan kecil. Ini bisa terjadi karena beberapa alasan. Pertama, tidak semua perusahaan besar punya komitmen tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan. Sebaliknya, ada juga perusahaan kecil yang justru peduli dan secara sukarela melaporkan kegiatan keberlanjutannya. Jadi, besar atau kecilnya perusahaan bukan jaminan seberapa banyak mereka melaporkan aktivitas keberlanjutan. Temuan ini selaras dengan penelitian Madona, (2020); Pakpahan et al., (2024); Yohana & Suhendah, (2024) menemukan Ukuran perusahaan tidak menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan terhadap sejauh mana informasi keberlanjutan diungkapkan dalam laporan perusahaan.

Profitabilitas Mempengaruhi *Sustainability Report*

Dari temuan menyatakan variabel PF memiliki koefisien -0.273 dengan nilai probabilitas .067. Menunjukkan profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengungkapan SR. Temuan berbanding terbalik pada teori *stakeholder*, beranggapan entitas besar dengan banyak profit serta sumber daya yang banyak digunakan memenuhi tuntutan dan ekspektasi *stakeholder*, termasuk dalam hal pelaporan keberlanjutan.

Demikian pula menurut teori legitimasi, profitabilitas seharusnya mendorong perusahaan untuk menjaga dan memperkuat legitimasi sosialnya melalui keterbukaan informasi dan pelaporan keberlanjutan yang lebih baik. Tetapi hasil penelitian ini berbeda, hal ini diinterpretasikan bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan

mungkin merasa tidak perlu lagi memperkuat citra sosialnya karena kinerja keuangan yang sudah positif, atau mungkin juga berfokus pada efisiensi internal dibandingkan pelaporan eksternal yang bersifat sukarela. Afifah et al., (2022); Nofita & Sebrina, (2023) membuktikan tidak ada kontribusi profitabilitas pada SR.

Leverage Mempengaruhi Sustainability Report

Berdasarkan temuan, *leverage* terbukti memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, dengan arah hubungan yang negatif. Melalui uji regresi yang dilakukan, diketahui bahwa makin banyak utang yang dimiliki perusahaan, maka makin kecil kecenderungannya untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara transparan. Temuan ini tercermin dari koefisien -0,121 dan taraf sig 0,028, menandakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *leverage* dan pelaporan keberlanjutan.

Hasil ini sesuai dengan teori *agency* berpendapat suatu entitas dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya monitoring tinggi, itulah sebabnya cenderung mengurangi pengeluaran lain dari perusahaan termasuk untuk menyusun pelaporan keberlanjutan (Yohana & Suhendah, 2023). Artinya semakin besar *leverage* perusahaan maka potensi untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan akan semakin sedikit, begitu pun sebaliknya jika *leverage* perusahaan kecil maka potensi pengungkapan lebih besar. Temuan dalam penelitian sama seperti Sonia & Khafid (2020) serta Maryana & Carolina (2021), yang menunjukkan *leverage* memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan secara negatif.

KESIMPULAN

Hasil perolehan pengujian yang membuktikan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya entitas dengan *leverage* tinggi cenderung mengurangi tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan, disebabkan adanya tekanan keuangan atau strategi menjaga citra di mata kreditur dan investor. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan kata lain, apakah perusahaan itu besar atau kecil, tidak berpengaruh pada sejauh mana informasi mengenai keberlanjutan diungkapkan. "Selain itu, tidak ditemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap sejauh mana laporan keberlanjutan diungkapkan. Artinya, keputusan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan tidak

tergantung pada seberapa besar perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Keterbatasan yang dialami peneliti adalah nilai (R^2) terbilang kecil, yaitu hanya sebesar 9,7%. Artinya, hanya 9,7% dipengaruhi oleh variabel yang diteliti sisanya di pengaruhi oleh faktor lain. Hal ini membuktikan masih banyak faktor lain di luar variabel *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan yang dapat memengaruhi pengungkapan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mendalam terhadap variabel yang belum diteliti yang relevan untuk meningkatkan kemampuan prediktif model penelitian.

Saran untuk peneliti berikutnya bisa menggunakan variabel berpotensi memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, seperti kepemilikan institusional, kualitas audit, umur perusahaan, atau reputasi perusahaan. Dengan menambah variabel, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Serta dapat juga dengan memperluas objek penelitian, bukan terbatas pada satu sektor yang terdaftar di BEI.

Pentingnya penelitian ini agar manajemen perusahaan untuk menyeimbangkan keputusan keuangan dengan tanggung jawab sosial, khususnya dalam kondisi *leverage* tinggi. Perusahaan diharapkan tetap menjaga transparansi keberlanjutan meskipun berada dalam tekanan keuangan. Selain itu, hasil ini dapat digunakan oleh regulator sebagai dasar untuk memperkuat kebijakan pelaporan keberlanjutan, serta oleh investor sebagai pertimbangan dalam menilai risiko dan prospek jangka panjang perusahaan.

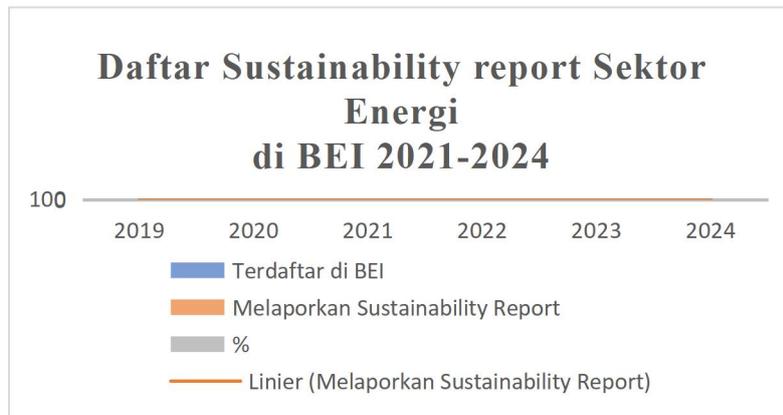
DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Fujianti, L., & Mandagi, Y. R. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainable Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015- 2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 19–34. <https://doi.org/10.35814/jiap.v2i1.3032>
- Alfajar, R., & Taqwa, S. (2024). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Ukuran Perusahaan terhadap Sustainability Report Assurance: Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 250–269. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1147>
- Ardiani, N. P. F., Lindrawati, & Susanto, A. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *(JRAMB) Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 78–90. <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2386>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis Regresi dalam penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Jakarta: Rajawali pers.

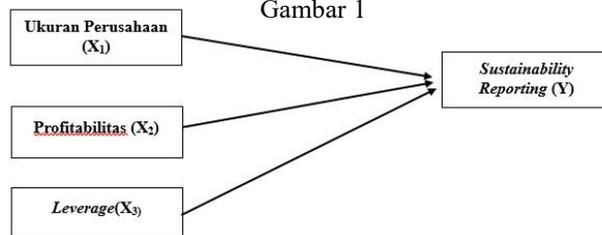
- Chandra, W. (2023, May 26). *Tambang Nikel dan Resahnya Petani Merica Luwu Timur*. Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2023/05/26/tambang-nikel-dan-resahnya-petani-merica-luwu-timur/>
- Damayanti, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Ekonomika*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.4998>
- GRI. (2021). *GRI Standards Bahasa Indonesia Translations*. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Haninun, & Nurdiawansyah. (2014). Analysis Of Effect Size Company, Profitability, And Leverage Against Social Responsibility Disclosure Of Listed Mining Industry In Indonesia Stock Exchange Period 2009-2012. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.36448/jak.v5i1.444>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- Madani, N. K. N., & Gayatri. (2021). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 822–835. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i04.p03>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32.
- Noerkholiq, S. M. A., & Muslih, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Stakeholder Engagement Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Generasi 4 (G4). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1587>
- Nofita, W., & Sebrina, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.746>
- Pakpahan, D. L., Darlis, E., & Hanif, R. A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Inependen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 1653–1667. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.666>
- Pertiwi, D. A. E., Putri, P. Y. A., & Dewi, I. G. A. R. P. (2024). Analisis Sustainability Reporting Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 2021. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2588–2609. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6185>
- Putri, A. S., & Miftah, D. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 259–277. <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.259-277>
- Rahmi, F., Sari, R. N., & Afifah, U. (2025). Eksplorasi Kinerja Lingkungan dan Struktur Kepemilikan Sebagai Faktor Penentu Pengungkapan Keberlanjutan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(1), 785–802. <https://doi.org/10.31258/current.6.1.785-802>

- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Tobing, R. A., Zuhrotun, & Rusherlistyani. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Tyas, V. A., & Khafid, M. (2020). The Effect of Company Characteristics on Sustainability Report Disclosure with Corporate Governance as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 159–165. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.41430>
- Widarjono, A. (2005). *Ekonomika: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONESIA Ekonesia FAKULTAS EKONOMI UIL.
- Yohana, S., & Suhendah, R. (2023). The Effect Of Profitability, Leverage, And Firm Size On Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 27(3), 525–545. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1481>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I. D., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(2), 222–243. <https://doi.org/10.31955/mea.v4i2.372>

GAMBAR, GRAFIK, DAN TABEL



Gambar 1



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Tabel 1

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI pada 2021-2024	89

2	Perusahaan sektor energi yang tidak memuat laporan tahunan dan keberlanjutan pada tahun 2021-2024 secara konsisten	(66)
4	Total Perusahaan Yang Memenuhi Syarat Sampel	23
5	Tahun Pengamatan Yang di Jadikan Sampel	4
	Jumlah sampel	92

Tabel 2 Pengukuran operasional

Var	Definisi Operasional	Indikator
Pengungkapan Sustainability reporting (Y)	<i>Sustainability report</i> berdasarkan Peraturan No. 51/POJK.03/2017 merupakan laporan yang memuat kinerja ekonomi (200), lingkungan (300) dan sosial (400) suatu LJK, emiten, dan perusahaan publik menggunakan <i>Sustainability reporting Disclosure Index</i> , membagi keseluruhan di ungkap entitas pada total pengungkapan yang wajib dilaporkan yakni 84 item.	SRDI $SR_i = \frac{\sum XI}{N_i}$ Xi = item yang diungkapkan Ni = 84 total item (GRI, 2021).
Ukuran Perusahaan (X ₁)	Variabel ini menggunakan indikator logaritma natural dari keseluruhan aset yang entitas miliki.	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset) (Afifah et al., 2022).
Profitabilitas (X ₂)	Profitabilitas perusahaan diukur menggunakan <i>Return on Assets</i> (ROA).	ROA = (Laba Bersih / Total Aset) X 100% Kasmir, (2019).
Leverage (X ₃)	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk meninjau sejauh mana utang digunakan untuk membiayai perusahaan.	DER = (Total Utang/ Total Ekuitas) Kasmir, (2019).

Tabel 3 Uji Statistik Deskriptif

	SR	UP	PF	LV
Mean	.440	18.543	0.135	0.902
Median	.310	19.375	0.075	0.875
Maximum	1.010	22.790	0.620	2.020
Minimum	.030	11.000	0.010	0.220
Std. Dev.	.291	46.743	0.141	0.391
Observations	92	92	92	92

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2025)

Tabel 4 Hasil Uji Chow

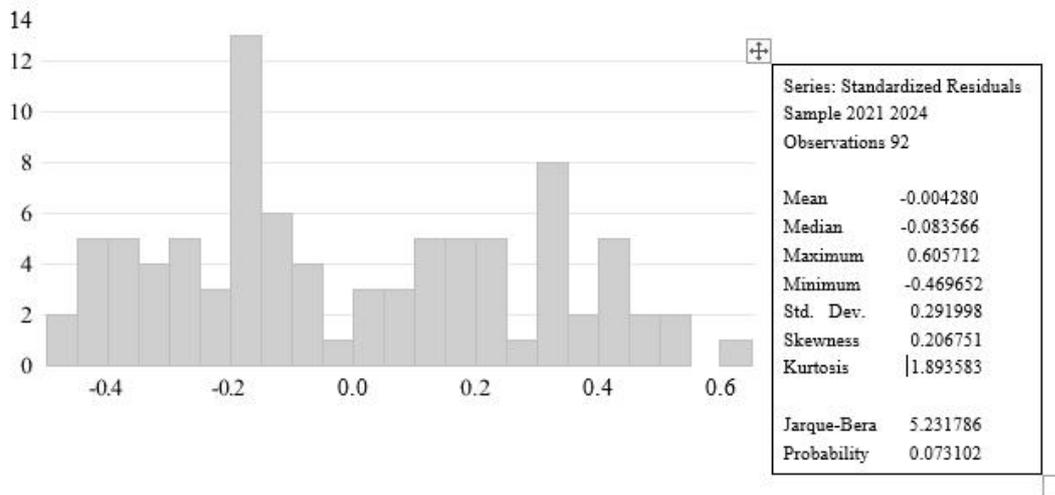
Eff Test	Statistic	d.f.	Prob.	Kesimpulan
Cross-section F	30.406	(22,64)	.000	Memilih <i>Fixed Effect</i>
Cross-section Chi-square	219.437	22	.000	

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2025)

Tabel 5 Uji Hausman

Test Sum	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Kesimpulan
Cross-section random	0.785	3	.852	Memilih Random Effect

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2025)



Gambar 3. Uji Normalitas
Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2025)

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

	UP	PF	LV	Kesimpulan
UP	1.000	0.123	-0.061	Tidak Ada Multikoleniaritas
PF	0.123	1.000	-0.011	
LV	-0.061	-0.011	1.000	

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2025)

Tabel 7. Uji Regresi Data Panel

Var	Coeff	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	0.498	.103	4.812	0.000	
UP	5.022	3.099	1.621	0.108	Ditolak
PF	-0.273	0.147	-1.852	0.067	Ditolak
LV	-0.121	0.054	-2.226	0.028	Diterima

Tabel 8 Hasil Uji R²

Adjusted R-squared	.128
S.E. of regression	.097
F-statistic	4.213
Prob(F-statistic)	.007

Sumber: Output Eviews 12 Student Version (2025)